

Pengetahuan Ibu Berhubungan dengan Kepatuhan Pemberian Imunisasi Campak

Ebrina Yosianty¹, Irma Darmawati²

¹STIKep PPNI Jawa Barat, eb_rin@yahoo.com

²STIKep PPNI Jawa Barat, irma_darmawati87@yahoo.com

Abstrak

Upaya kesehatan untuk menurunkan angka kematian anak adalah pemberian imunisasi pada bayi. Pemahaman dan kepatuhan ibu dalam program imunisasi campak pada anak tidak akan menjadi halangan yang besar jika pengetahuan orangtua yang memadai tentang hal itu diberikan. Cakupan imunisasi yang tinggi dan merata disemua desa atau kelurahan dapat dinilai dari capaian *Universal Child Immunization* (UCI) desa dimana 80% balita yang ada disuatu desa telah mendapatkan imunisasi dasar, sedangkan di wilayah sekeloa pencapaian UCI secara kumulatif absolut mencapai 61,92%. Hasil ini menunjukkan pencapaian UCI diwilayah sekeloa masih rendah. Peneliti melakukan penelitian dengan membagikan kuesioner untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan dalam membawa anaknya di imunisasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *cross sectional* yang menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *random sampling* pada populasi seluruh ibu yang mempunyai balita 1 sampai 5 tahun sebanyak 44 responden. Uji statistik menggunakan *chi square* dengan tingkat kemaknaan 95% $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan kepatuhan didapatkan nilai p -value = 0,001 dengan kesimpulan adanya hubungan pengetahuan ibu dengan kepatuhan pemberian imunisasi campak. Dianjurkan kepada ibu agar dapat mengikuti program imunisasi guna mencapai kesehatan yang optimal bagi anak. Peneliti juga menyarankan kepada tenaga kesehatan agar meningkatkan penyuluhan dan melakukan konseling pada responden untuk yang memiliki masalah dalam membawa anak mereka untuk diimunisasi ke pelayanan kesehatan.

Kata Kunci: Imunisasi, Kepatuhan, Pengetahuan

Abstract

Health programs to decrease children mortality is the development of immunization for childrens. Mother's understanding and obedience in concern of measles immunization program for children is not seen as a core barrier as long as parent's are provided adequate understanding of such matter. The state of immunization adequacy in throughout villages can be evaluated by achievement of Universal Child Immunization (UCI), which provides an explanation that 80% of toddlers in a village have obtained fundamental immunization, while in region of UCI achievement is as equally as 61,92% in cumulative absolute matter. This result shows region under UCI achievement is still left undequate. The researcher underwent this study by handing out questionnaires in order to make an overview of the relationship between knowledge and mothers obedience regarding taking their children for immunization. This research used cross sectional study. Respondents were selected of simple random sampling method on the population of all mothers with 1-5 month old children. 44 of them were chosen to be the respondents for this research. Statistical test used chi square with significant value of 95% ($\alpha=0,05$). The result of data analysis shows that knowledge and obedience have a significant p value of 0,001, which brings about a summary that mother's knowledge has a relationship with obedience for the giving of measles immunization. It is advised that mothers partake immunization programs with the purpose of achieving

children's optimal health. In addition, this research suggest that health care givers should provide health education more intensively and offer opportunities to respondents with a problem in concern of taking their children for immunization in health service.

Keywords: Immunization, Knowledge, Obedience

Naskah diterima: 29 Januari 2019, direvisi: 2 Maret 2019, dipublikasi : 15 April 2019

Pendahuluan

Pengembangan imunisasi bermula pada tahun 1974, imunisasi telah menyelamatkan lebih 20 juta jiwa pada dua dasawarsa. Ini dapat menyelamatkan lebih banyak nyawa dan dana daripada bentuk-bentuk intervensi lainnya. Program ini merupakan intervensi kesehatan dengan pembiayaan efektif. Tidak hanya jiwa yang terselamatkan tapi juga memacu pembangunan yaitu dengan mengurangi beban biaya kematian dan penyakit pada sebuah keluarga. Vaksin telah menyelamatkan jutaan jiwa anak-anak dalam tiga dekade terakhir, namun masih ada jutaan anak lainnya yang tidak terlindungi dengan imunisasi (Health, 2013)

Penyakit campak merupakan penyebab kematian anak-anak di seluruh dunia yang meningkat sepanjang tahun. Di dunia diperkirakan setiap tahun terdapat 30 juta orang yang menderita campak. Pada tahun 2002, dilaporkan 777.000 kematian akibat campak di seluruh dunia, 202.000 kematian diantaranya berasal dari negara ASEAN, serta 15% dari kematian akibat campak tersebut berasal dari Indonesia. Pada tahun 2006 hingga 2009 terjadi peningkatan campak pada kelompok umur 5 sampai 9 tahun dilihat dari laporan hasil proporsi kasus campak di Jawa Barat yaitu 72 hingga 82%. Pada tahun 2005, sebanyak 345.000 kematian terjadi akibat penyakit campak di dunia dan sekitar 311.000 terjadi pada anak-anak usia dibawah lima tahun. Pada tahun 2006, sebanyak terjadi 663 kematian setiap harinya atau 27 kematian terjadi setiap jamnya. WHO (Organization, 2012) menjelaskan penyakit campak tetap menjadi salah satu penyebab utama kematian dikalangan anak-anak secara global, meskipun ketersediaan vaksin yang aman dan efektif. Sekitar 145.700 orang meninggal akibat campak pada tahun 2013,

sebagian besar terjadi pada anak dibawah usia lima tahun (Organization, 2012)

Imunisasi merupakan upaya efektif untuk menurunkan angka kematian anak yang merupakan salah satu tujuan dari *Millenium Development Goals (MDGs)*. Kegiatan imunisasi merupakan salah satu kegiatan prioritas Kementerian Kesehatan sebagai salah satu bentuk nyata komitmen pemerintah untuk mencapai MDGs khususnya menurunkan angka kematian pada anak (Health, 2013). Angka kematian ibu dan anak merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menentukan derajat kesehatan. MDGs atau tujuan pembangunan millennium ialah upaya untuk memenuhi hak-hak dasar kebutuhan manusia melalui komitmen bersama antara 189 negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk melaksanakan 8 tujuan pokok pembangunan. Salah satu tujuan dari MDGs yang tercantum dalam butir 4 (MDGs 4) yaitu menurunkan angka kematian balita sebesar dua pertiganya dalam kurun waktu antara 1990-2015 dan salah satu indikatornya yaitu presentase anak di bawah satu tahun yang di imunisasi campak (Hidayat, 2008)

Pemerintah mewajibkan setiap anak untuk mendapatkan imunisasi dasar terhadap tujuh macam penyakit yaitu TBC, Difteria, Tetanus, Batuk Rejan (Pertusis), Polio, Campak, dan Hepatitis B, yang termasuk dalam Program Pengembangan Imunisasi (PPI) meliputi imunisasi BCG, DPT, Polio, Campak dan Hepatitis B. Imunisasi lain yang tidak diwajibkan oleh pemerintah tetapi tetap dianjurkan antara lain terhadap penyakit gondongan (mumps), rubella, tifus, radang selaput otak (meningitis), hepatitis A, cacar air dan rabies (Pastor-Satorras & Vespignani, 2002)

Campak merupakan salah satu penyakit menular dengan berbagai komplikasi yang berat, sangat potensial menimbulkan wabah atau kejadian luar biasa (KLB), serta dapat menyebabkan kematian (Pastor-Satorras & Vespignani, 2002). Sebagai gambaran situasi global ditahun 2008, diketahui terdapat 164.000 kematian akibat campak didunia. Artinya terdapat 450 kematian akibat campak terjadi setiap hari, atau 18 kematian akibat campak terjadi setiap jam (Health, 2013)

Imunisasi bermanfaat untuk mencegah masuknya kuman penyakit yang disebabkan oleh virus dan bakteri yang bisa menyebabkan cacat atau kematian. Apabila balita tidak diberikan imunisasi ataupun tidak mendapatkan imunisasi yang lengkap, anak tersebut akan rentan terhadap suatu penyakit yang dapat mengganggu kesehatannya. Vaksin pada imunisasi yang pemberiannya hanya satu kali atau yang mempunyai daya perlindungan yang panjang seperti vaksin BCG dan campak, keterlambatan pemberian vaksin dari jadwal yang sudah ditentukan akan meningkatkan risiko terkena penyakit yang ingin dicegah

Sementara (Hidayat, 2008) menjelaskan imunisasi merupakan pemberian kekebalan pada balita dan anak terhadap berbagai penyakit, sehingga balita dan anak tumbuh dalam keadaan sehat. Imunisasi merupakan usaha memberikan kekebalan pada balita dan anak dengan cara memasukan vaksin kedalam tubuh agar tubuh membuat zat anti untuk mencegah terhadap penyakit tertentu.

Vaksin campak diberikan saat balita berusia 9-11 dengan tujuan optimalisasi tubuh kembang anak agar sehat dimasa depan. Untuk anak yang terlambat atau belum mendapat imunisasi campak lebih dari 1 tahun maka harus diberikan imunisasi MMR (*measles, mumps, dan rubella*) (Rollins, Little, Mzolo, Horwood, & Newell, 2007)

Pemahaman dan kepatuhan ibu dalam program imunisasi campak pada anak tidak akan menjadi halangan yang besar jika pendidikan, pengetahuan orangtua yang memadai tentang hal itu diberikan. Untuk

meningkatkan pengetahuan orangtua dan kepatuhan ibu dalam memberikan imunisasi campak pada anak, diperlukan bimbingan dan penyuluhan dari petugas kesehatan yang lebih intensif tentang imunisasi campak. Selain itu juga diperlukan dukungan dari orangtua, keluarga dan lingkungan agar ibu lebih aktif dalam membawa anaknya ke posyandu untuk memperoleh imunisasi secara lengkap (Yuniar & Darmawati, 2017). Di Indonesia, Departemen kesehatan memberikan imunisasi campak tambahan melalui kegiatan “kampanye imunisasi campak” yang dilakukan dalam lima tahap. Tahap 1, pada bulan Januari 2005 di provinsi NAD dan sebagian Sumatera Utara. Tahap 2, pada bulan April 2006 di Maluku, Maluku Utara, Papua dan Papua Barat. Tahap 3, pada tanggal 29 Agustus – 29 2006 di Sumatera Barat, Riau, Kepulauan Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bangka Belitung, Bengkulu, Lampung dan Nusa Tenggara Timur. Tahap 4, pada tanggal 20 Februari – 20 Maret 2007 di DKI Jakarta, Jawa Barat, Banten, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Tahap 5, pada tanggal 10 Agustus – 10 September 2007, meliputi Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Bali dan Nusa Tenggara Barat (INDONESIA, 2013)

Upaya menurunkan angka kesakitan, kematian, dan kecacatan akibat penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I), sangat ditentukan oleh cakupan imunisasi yang tinggi dan merata disemua desa/kelurahan yang dapat dinilai dari capaian *Universal Child Immunization (UCI)* desa. UCI adalah suatu kondisi dimana 80% balita yang ada disuatu desa telah mendapatkan lima imunisasi dasar lengkap yang meliputi Hepatitis B, BCG, DPT-HB, Polio, dan Campak (INDONESIA, 2013)

Orang tua merupakan kunci dalam menjaga dan merawat anak. Anak dapat tumbuh kembang secara sehat baik secara fisik maupun mental tergantung pada orang tua.

Untuk mewujudkannya tentu orang tua harus selalu memperhatikan, mengawasi, dan merawat anak terutama di awal kehidupan anak khususnya pada masa balita. Keterlibatan orang tua diperlukan untuk mencegah masalah kesehatan anak. Balita dan anak yang mendapatkan imunisasi akan terlindung dari beberapa penyakit berbahaya dan anak mencegah penularan ke adik, kakak, dan teman sekitarnya. Imunisasi akan meningkatkan kekebalan tubuh bayi dan anak sehingga mampu melawan penyakit yang dapat dicegah dengan vaksin tersebut. Pentingnya imunisasi bagi bayi imunisasi atau vaksin merupakan investasi masa depan bagi anak, karena dengan vaksin anak akan terhindar dari penyakit serta infeksi berbahaya.

Peran ibu pada program imunisasi campak sangatlah penting karena penggunaan sarana kesehatan oleh ibu yang memiliki balita berkaitan erat dengan faktor ibu, namun dengan berbagai alasan seperti pengetahuan ibu yang kurang tentang pentingnya imunisasi campak dan rendahnya kesadaran mengenai manfaat imunisasi campak yang beranggapan takut anaknya akan menjadi sakit, dan ada pula yang merasa bahwa imunisasi tidak diperlukan untuk anaknya oleh karena anaknya lahir dengan sehat, serta kurangnya informasi atau penjelasan dari petugas kesehatan tentang manfaat imunisasi serta hambatan lainnya termasuk faktor pendidikan dimana pendidikan tinggi berkaitan erat dengan pemberian imunisasi campak pada anak.

Berdasarkan data yang diperoleh dari UPT Puskesmas Puter di wilayah sekeloa didapat hasil cakupan imunisasi campak secara kumulatif absolut mencapai 61.92%. Hasil ini menunjukkan pencapaian UCI di wilayah sekeloa masih rendah.

KAJIAN LITERATUR

Imunisasi adalah pemberian kekebalan tubuh terhadap suatu penyakit dengan memasukan vaksin ke dalam tubuh membentuk zat anti terhadap penyakit yang berbahaya bagi

seseorang. Imunisasi merupakan suatu upaya untuk mendapatkan kekebalan terhadap suatu penyakit dengan cara memasukan kuman atau bibit kuman yang telah dilemahkan atau dimatikan kedalam tubuh. Dengan memasukan kuman atau bibit penyakit tersebut, tubuh dapat menghasilkan zat anti yang pada saatnya digunakan tubuh untuk melawan kuman atau bibit penyakit penyerang tubuh (Ranuh, 2011)

Imunisasi berasal dari kata imun yang berarti kebal atau resisten. Imunisasi adalah usaha untuk memberikan kekebalan terhadap penyakit infeksi pada bayi, anak dan juga orang dewasa. Imunisasi menjaga bayi dan anak dari penyakit tertentu sesuai dengan jenis (Lin, Wu, Chiou, & Chiang, 2015). Imunisasi adalah suatu cara untuk meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu antigen, sehingga bila kelak ia terpajan pada antigen yang serupa, tidak terjadi penyakit. Tubuh manusia mempunyai cara dan alat untuk mengatasi penyakit sampai batas kemampuan tertentu. Tubuh juga sanggup menghilangkan serangan penyakit dari luar. Imunisasi adalah cara untuk meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu antigen, sehingga bila kelak ia terpajan pada antigen yang serupa tidak terjadi penyakit (Ranuh, 2011)

Tujuan imunisasi adalah untuk mencegah terjadinya penyakit tertentu pada seseorang dan menghilangkan penyakit tertentu pada sekelompok masyarakat (populasi) atau bukan menghilangkan penyakit tertentu dari dunia seperti pada imunisasi cacar. Darmawati (2017) menyatakan bahwa kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap kesehatan mereka tidak berperilaku sesuai dengan nilai kesehatan. Demikian juga halnya dengan tidak tercapainya target imunisasi hingga mencakup semua bayi, dibeberapa daerah, disebabkan pemahaman masyarakat yang masih terbatas bahkan keliru terhadap imunisasi. Dengan imunisasi, berarti bayi sudah mendapatkan kekebalan dari penyakit. Untuk itu sebaiknya ibu memberikan

imunisasi campak secepat mungkin untuk menghindari penyakit yang akan timbul dikemudian hari.

Program imunisasi dapat berhasil jika usaha yang sungguh-sungguh dan berkesinambungan pada orang-orang yang memiliki pengetahuan dan komitmen yang tinggi terhadap imunisasi. Jika suatu program intervensi preventif seperti imunisasi ingin dijalankan secara serius dalam menjawab perubahan pola penyakit dan persoalan pada anak dan remaja, maka perbaikan dalam evaluasi perilaku kesehatan masyarakat sangat diperlukan (Lin et al., 2015).

Dukungan keluarga dari berbagai sisi sangat dibutuhkan untuk memastikan perilaku ibu untuk patuh dalam mengikuti anjuran kesehatan (Yuniar & Darmawati, 2017). Dukungan keluarga merupakan sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Jadi dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikannya (Yuniar & Darmawati, 2017).

Pengetahuan ibu menjadi sangat penting untuk meningkatkan kepatuhan dalam pemberian imunisasi pada anak. Kepatuhan berasal dari kata dasar patuh, yang berarti disiplin dan taat. Warrohmah et al. (2018) mendefinisikan kepatuhan pasien sebagai sejauh mana perilaku pasien sesuai dengan

ketentuan yang diberikan oleh petugas kesehatan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah survei analisis dengan pendekatan *cross sectional* studi yaitu penelitian non-eksperimental untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan pengetahuan dan pendidikan ibu dengan kepatuhan pemberian imunisasi campak. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Cikutra Lama. konsep pada penelitian ini menggambarkan ada tidaknya hubungan variabel independen yaitu pengetahuan ibu terhadap variabel dependen yaitu kepatuhan ibu dalam pemberian imunisasi campak. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai balita berusia 1-5 tahun yang menjadi target imunisasi campak di Puskesmas Cikutra Lama Kota Bandung. Adapun sample yang digunakan sebanyak 44 responden. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar kuesioner. Uji statistik yang dipergunakan dalam analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square.

PEMBAHASAN

Berikut akan disajikan hasil analisis bivariat mengenai hubungan pengetahuan ibu dengan kepatuhan pemberian imunisasi campak di wilayah cakupan puskesmas cikutra lama yang terdiri dari 44 responden.

Tabel 1
Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kepatuhan Pemberian Imunisasi Campak Di Wilayah Cakupan Puskesmas Cikutra Lama

Pengetahuan	Pemberian Imunisasi				Total		P-Value
	Memberikan		Tidak memberikan		F	%	
	f	%	F	%			
Baik	7	15.9	2	4.5	9	20.5	0,001
Cukup	6	13.6	4	9.1	10	22.7	
Kurang	4	9.1	21	47.7	25	56.8	
Jumlah	17	38.6	27	61.4	44	100	

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa 9 responden ibu yang berpengetahuan baik, mayoritas memberikan imunisasi campak pada balita yakni sebanyak (4.5%). Sedangkan responden yang berpengetahuan kurang kecenderungan tidak memberikan imunisasi campak yakni sebanyak 25 orang (56.8%). Selanjutnya dianalisa menggunakan Hasil Penelitian didapatkan bahwa sebanyak 7 responden (20.5%) dari 9 responden yang berpengetahuan baik memberikan imunisasi campak pada anaknya, dari 10 responden yang berpengetahuan cukup tidak memberikan imunisasi campak pada anaknya sebanyak 4 (9.1%) sedangkan 25 responden yang berpengetahuan kurang tidak memberikan imunisasi campak pada anaknya sebanyak 21 (47.7%).

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian Rollins et al. (2007) Notoatmodjo (2003) menyatakan bahwa pengetahuan yang komprehensif terhadap suatu penyakit merupakan rangkaian awal dari upaya pencegahan terhadap penyakit tersebut, karena dengan pengetahuan yang cukup terhadap suatu penyakit akan memudahkan upaya-upaya pencegahan yang dilakukan. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan akan lebih tepat daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Usaha pencegahan penyakit secara umum dikenal sebagai strategi pelaksanaan yang tergantung pada jenis, sasaran serta tingkat pencegahan. Strategi penerapan ilmu kesehatan masyarakat dengan prinsip tingkat pencegahan, sasaran kegiatan diutamakan pada peningkatan derajat kesehatan individu dan masyarakat. Perlindungan terhadap ancaman dan gangguan kesehatan, pemeliharaan kesehatan, penanganan dan pengurangan gangguan serta masalah kesehatan serta usaha rehabilitasi lingkungan. Hasil penelitian juga sesuai dengan hasil penelitian (Nurani, 2016) tentang hubungan

chi square test (X^2) dengan tingkat kemaknaan (α) adalah 0,05 didapatkan nilai p-value $0,001 < \alpha$ (0,05), sehingga dapat diambil kesimpulan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kepatuhan pemberian imunisasi campak pada balita.

pengetahuan ibu yang mempunyai bayi usia 9-12 bulan tentang imunisasi dasar dengan kepatuhan pemberian imunisasi di kelurahan aur kuning wilayah kerja puskesmas tigo baleh bukittinggi tahun 2013. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden ibu yang memiliki berpengetahuan tinggi tentang imunisasi dasar 19 orang (61,3%), bayi yang patuh mengikuti imunisasi 21 bayi (67,7%), dan ibu yang berpengetahuan tinggi tentang imunisasi dasar dan patuh mengikuti imunisasi 16 orang (51,6%) hal ini dipengaruhi beberapa faktor seperti pendidikan, sumber informasi dan pengalaman.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Momomuat, Ismanto, and Kundre (2014) yang menyatakan juga ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi pada anak dengan kepatuhan ibu di wilayah kerja Puskesmas Tumaratas Kecamatan Langowan Kabupaten Minahasa yaitu semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang maka seseorang tersebut akan semakin patuh dalam membawa anaknya untuk diimunisasi. Ibu-ibu yang mempunyai pengetahuan yang baik sebagian besar patuh dalam membawa bayinya untuk diimunisasi campak. Tapi tidak menutup kemungkinan walaupun berpengetahuan yang baik tapi tidak patuh dalam membawa bayinya untuk diimunisasi campak. Hal ini dikarenakan oleh kurang pedulinya ibu ataupun karna khawatir akan efek samping yang dialami balitanya menjadi demam setelah diimunisasi. Ada juga ibu yang mempunyai pengetahuan kurang baik tapi patuh membawa bayinya untuk diimunisasi campak sesuai jadwal yang ditentukan yaitu

pada umur bayi 9 bulan, karena ibu memiliki keinginan untuk menjaga kesehatan dan terhindar dari penyakit dengan memberikan imunisasi pada bayinya serta ibu juga banyak mendengar informasi baik dari penyuluhan kesehatan setempat maupun informasi dari ibu-ibu yang lebih berpengalaman.

Hasil penelitian lainnya, pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor pengalaman yang berkaitan dengan usia individu. Semakin matang usia seseorang akan semakin banyak pengalaman hidup yang dimiliki, dan mudah untuk menerima perubahan perilaku, karena usia ini merupakan usia paling produktif dan umur paling ideal dalam berperan khususnya dalam pembentukan kegiatan kesehatan. Semakin cukup umur seseorang, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Hasil analisis didapatkan ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kepatuhan pemberian imunisasi campak di wilayah kerja Puskesmas Cikutra Lama, dengan hasil uji statistik menunjukkan p-value 0,001 (<0,005) sehingga H_0 ditolak H_a diterima.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Cikutra Lama

REFERENSI

- Darmawati, i. (2017). *Integration coordinated school health model (csh) and family centered nursing (fcn) to reduce and prevent childhood obesity* (vol. 2).
- Health, m. O. (2013). Riset kesehatan dasar (riskesdas) 2013. *Jakarta: badan penelitian dan pengembangan kesehatan*.
- Hidayat, a. A. (2008). Pengantar ilmu kesehatan anak untuk pendidikan kebidanan. *Jakarta: salemba medika*, 483.
- Indonesia, m. K. R. (2013). Peraturan menteri kesehatan republik indonesia nomor 42 tahun 2013 tentang penyelenggaraan imunisasi.

RW 1 sampai RW 15 tentang hubungan pengetahuan ibu dengan kepatuhan pemberian imunisasi campak, maka dapat disimpulkan bahwa dari 44 responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 9 responden (20.5%), dari 44 responden lebih dari setengahnya responden yang berpengetahuan kurang tidak memberikan imunisasi campak sebanyak responden 27 (61.4%) dan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kepatuhan pemberian imunisasi campak pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cikutra Lama dengan nilai p-value = 0,001 < nilai sig = 0,05 yang menegaskan hubungan keduanya signifikan.

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi dasar tenaga kesehatan dalam memberikan penyuluhan dan motivasi tentang imunisasi dan bisa mengaplikasikannya dimana yang nantinya bisa untuk meningkatkan peranan orang tua dalam mengimunisasi anaknya. namun juga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam dengan menggunakan penelitian kuantitatif mengenai faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan pemberian imunisasi campak.

- Lin, y. C., wu, j. C., chiou, s. T., & chiang, t. L. (2015). Healthy living practices in families and child health in taiwan. *Int j public health*, 60(6), 691-698. Doi: 10.1007/s00038-015-0701-z
- Momomuat, s., ismanto, a. Y., & kundre, r. (2014). Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pentingnya imunisasi campak dengan kepatuhan melaksanakan imunisasi di puskesmas kawangkoan. *Jurnal keperawatan*, 2(2).
- Notoatmodjo, s. (2003). Pendidikan dan perilaku kesehatan: jakarta: rineka cipta.
- Nurani, v. A. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kelengkapan

- imunisasi dasar pada bayi di desa truko kecamatan kangkung kabupaten kendal tahun.
- Organization, w. H. (2012). Third meeting of the south-east asia regional immunization technical advisory group (sear itag): who regional office for south-east asia.
- Pastor-satorras, r., & vespignani, a. (2002). Immunization of complex networks. *Physical review e*, 65(3), 036104.
- Ranuh, i. G. (2011). *Pedoman imunisasi di indonesia*: satgas imunisasi, ikatan dokter anak indonesia.
- Rollins, n., little, k., mzolo, s., horwood, c., & newell, m.-l. (2007). Surveillance of mother-to-child transmission prevention programmes at immunization clinics: the case for universal screening. *Aids*, 21(10), 1341-1347.
- Warrohmah, berliana, s. M., nursalam, n., efendi, f., haryanto, j., has, e. M. M., . . . Wahyuni, s. D. (2018). *Analysis of the survival of children under five in indonesia and associated factors*. Paper presented at the iop conference series: earth and environmental science.
- Yuniar, d., & darmawati, i. (2017). Dukungan keluarga berhubungan dengan kecerdasan emosional remaja. *Jurnal keperawatan komprehensif*, 3(1), 9-17.